

PARADOKS MASKULINITAS: PERSEPSI MAHASISWA YOGYAKARTA TERHADAP NORMALISASI PELECEHAN SEKSUAL DAN PELABELAN FEMININ PADA KORBAN PRIA YANG MENYUARAKAN PENOLAKAN

Muhammad Syawaludin^{1*}, Iqbal Fahri Alfarisyi², Nur Alfiani³

¹Program Doktoral Ilmu Pendidikan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang
Jl. Raya Banaran, Sekaran, Kec. Gn. Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia, 50229

²Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Proklamasi 45,
Jl. Proklamasi, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia, 55281

³Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah (STIES) Babussalam,
Kalibening, Tanggalejo, Kec. Mojoagung, Kabupaten Jombang, Jawa Timur, Indonesia 61482

*usyawal862@gmail.com

Abstrak

Pelecehan seksual pada pria sering kali dianggap remeh karena pengaruh kuat dari konstruksi maskulinitas hegemonik yang mengharuskannya untuk selalu kuat, dominan dan tidak menunjukkan kerentanan. Penelitian ini bertujuan mengkaji persepsi normalisasi pelecehan seksual terhadap pria sebagai korban serta bagaimana jenis kelamin memengaruhi pelabelan feminin terhadap pria yang mengekspresikan penolakan. Metodologi yang digunakan adalah kuantitatif desain *cross-sectional* melalui survei pada 156 mahasiswa Yogyakarta. Alat ukur disusun berdasarkan indikator dari skala *Male Rape Myth Acceptance Scale* dan *Gender Role Conflict Scale*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif, uji *Mann-Whitney U* dan uji *Binary Logistic Regression*. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa 50,6% mahasiswa menganggap pelecehan seksual terhadap pria sebagai hal yang normal dan normalisasi tersebut memiliki dampak signifikan terhadap pelabelan feminin dengan nilai *sig.* $0,032 < 0,05$ dan ($B = 0,800$; $Wald = 4,597$; $p = 0,032$). Temuan ini menunjukkan bahwa normalisasi pelecehan seksual dan pelabelan feminin menjadi hasil dari maskulinitas hegemonik yang bertujuan untuk membungkam suara para korban pria dan memperkuat stigma gender.

Kata kunci: maskulinitas; pelabelan feminin; pelecehan seksual

Abstract

Sexual harassment against men is often trivialized due to the strong influence of hegemonic masculinity, which requires men to always be strong, dominant, and to refrain from showing vulnerability. This study aims to examine perceptions of the normalization of sexual harassment against men as victims and to analyze how gender influences the labeling of femininity toward men who express resistance. The study employed a quantitative cross-sectional design through a survey involving 156 university students in Yogyakarta. The measurement instruments were developed based on indicators from the *Male Rape Myth Acceptance Scale* and the *Gender Role Conflict Scale*. Data were analyzed using descriptive statistics, the *Mann-Whitney U* test, and binary logistic regression. The results indicate that 50.6% of students perceive sexual harassment against men as a normal occurrence. Furthermore, this normalization has a significant effect on feminine labeling, with a significance value of $0.032 < 0.05$ ($B = 0.800$; $Wald = 4.597$; $p = 0.032$). These findings suggest that the normalization of sexual harassment and feminine labeling are outcomes of hegemonic masculinity that function to silence male victims and reinforce gender stigma.

Keywords: masculinity; labeling feminine; sexual harassment

PENDAHULUAN

Paradoks maskulinitas menjadi suatu konsep kontradiksi dalam ekspektasi sosial terhadap pria, di mana menuntut pria untuk menunjukkan kekuatan, ketangguhan, dominasi dan kontrol terhadap suatu situasi (Stanaland et al., 2023). Di sisi lain, ketika pria berusaha untuk

mempertahankan harga diri dan martabatnya dengan menolak segala tindakan yang tidak diinginkan, respon tersebut justru dianggap sebagai bentuk kelemahan dan ketidakmampuan dalam memenuhi standar maskulin yang ideal (Darcy, 2019). Tekanan yang dialami sebagai cara mempertahankan citra maskulinitas tradisional akhirnya memunculkan stigma feminitas yang memberi anggapan pria apabila menunjukkan kerentanan atau menjadi korban suatu kekerasan adalah tidak jantan, lemah atau menyimpang dari norma gender yang berlaku di masyarakat (O'Donnell et al., 2024). Paradoks ini menjadikan pria mengalami krisis identitas sosial karena setiap bentuk penolakan terhadap suatu hal dapat mengancam status maskulin mereka di mata masyarakat.

Pada realitas sosial, paradoks maskulinitas sering terjadi dalam bentuk isu kekerasan salah satunya yang berkaitan dengan pelecehan seksual. Di mana saat ini, pelecehan seksual menjadi masalah sosial yang krusial dan sangat mendesak di Indonesia. Berdasarkan data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (2025), tercatat setidaknya terdapat 12.541 kasus kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia. Pelecehan seksual sebagai suatu tindakan yang merendahkan, menghina, menyerang atau perbuatan lain yang dilakukan seseorang terhadap tubuh dan hasrat seksual tanpa adanya persetujuan (Saguy, 2003). Pelecehan seksual dapat berupa tindakan fisik yang menyangkut sentuhan yang tidak diinginkan maupun non fisik berupa tindakan verbal, isyarat atau komentar bernuansa seksual. Isu pelecehan seksual selama ini banyak yang dikonstruksikan dalam konteks korban yang dialami oleh wanita. Namun pada perkembangan kajian gender menunjukkan bahwa pria juga memiliki kerentanan terhadap pelecehan seksual. Studi literatur nasional menyatakan bahwa meski mayoritas korban adalah wanita, pria juga tercatat sebagai korban pelecehan seksual termasuk dalam kategori kekerasan seksual anak dan dewasa, sekitar 33% pria di Indonesia pernah mengalami pelecehan seksual (Carolina et al., 2022; Injany et al., 2024; Urbayatur et al., 2023). Meski demikian, kasus yang dialami pria sering kali tidak dianggap serius dan bahkan dinormalisasi di kalangan masyarakat Indonesia. Pelecehan seksual pada pria kerap dipandang sebagai lelucon, candaan dan bahkan menjadi pengalaman yang dianggap menyenangkan (Scarduzio et al., 2018). Kondisi ini memunculkan anggapan keliru bahwa pria selalu menginginkan aktivitas seksual dan tidak mungkin merasa terancam oleh tindakan pelecehan. Ini menjadi bentuk stereotip maskulinitas tradisional yang menganggap pria sebagai sosok yang kuat, mendominasi dan selalu mengontrol situasi.

Fenomena ini memperlihatkan bagaimana korban pria sering kali tersingkirkan dari wacana publik karena didominasi dari perspektif yang mengaitkan kekerasan seksual hanya terjadi pada wanita. Ketika pria menjadi korban, mereka menghadapi stigma ganda yaitu sebagai seorang korban pelecehan sekaligus stigma yang dianggap tidak mampu menjaga posisi maskulin yang semestinya (Javaid, 2018). Hal ini menjadi salah satu faktor pembentukan pelabelan feminin di masyarakat terhadap pria yang menyuarkan dirinya sebagai korban pelecehan seksual. Pelabelan feminin sebagai bentuk reaksi sosial dan budaya yang dapat merugikan korban pria ketika menyuarkan dirinya mengalami pelecehan seksual. Mekanisme ini sebagai bentuk diskredit dan membungkam pengalaman korban dengan cara mengasosiasikan kerentanan, trauma atau kesakitan yang mereka alami dengan sifat-sifat yang dianggap feminin dan dipandang lebih rendah dalam tatanan hierarki gender (Javaid, 2017). Label tersebut menjadi kontrol sosial yang menekan pria untuk mengikuti norma maskulinitas hegemonik dan sebagai bentuk dalam menghindari kerentanan. Sehingga menjadikan banyak korban pria yang memilih diam bahkan menyalahkan diri sendiri daripada mengungkapkan kejadian yang dialaminya (Kiss et al., 2020). Hal ini berdampak pada rendahnya laporan kasus pelecehan seksual terhadap pria dan menghambat upaya intervensi serta perlindungan pada korban.

Memahami fenomena paradoks maskulinitas dalam pengalaman pelecehan seksual terhadap korban pria, menjadi penting untuk dikaji melalui persepsi mahasiswa sebagai kelompok generasi muda yang tengah mengembangkan pola pikir kritis dan sensitivitas sosial. Mahasiswa sebagai kelompok usia dewasa muda yang berada pada fase pencarian jati diri dan pematangan nilai sosial menjadi relevan untuk dijadikan sebagai objek dalam penelitian. Mahasiswa hidup di lingkungan kampus yang menyediakan ruang interaksi sosial yang luas, namun pemahaman mahasiswa mengenai pelecehan seksual masih sering bias dan terbatas pada perspektif bahwa wanita menjadi satu-satunya pihak yang rentan menjadi korban (Fazny et al., 2024). Ketika pria mengalami pelecehan seksual, khususnya dalam interaksi antar mahasiswa, respon teman sebaya justru dapat memperkuat budaya normalisasi dan memperlakukan korban (Kirana & Listyani, 2023). Situasi ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang seharusnya menjadi kelompok kritis dan terdidik belum sepenuhnya memiliki sensitivitas gender yang inklusif.

Kondisi ini menjadi semakin menarik ketika ditempatkan pada konteks dengan berlokasi di Yogyakarta, di mana Yogyakarta dikenal sebagai Kota Pelajar dengan kehidupan akademik yang dinamis serta latar belakang budaya yang beragam. Sebagai kota yang memiliki budaya patriarki yang kuat, Yogyakarta tidak dapat menghindari proses modernisasi (Astuti, 2020). Perpaduan antara nilai modern dan tradisional dalam masyarakat Yogyakarta berpotensi memengaruhi bagaimana mahasiswa memandang maskulinitas, korban pria dan respons penolakan mereka terhadap pelecehan seksual. Yogyakarta sebagai ruang ideal untuk mengamati konstruksi nilai gender karena lingkungan akademik Yogyakarta dikenal progresif dan menjunjung tinggi pemikiran kritis namun di sisi lain nilai-nilai budaya lokal masih berorientasi pada patriarki dan maskulinitas hegemonik (Narwaya, 2025). Dengan demikian, Yogyakarta menjadi konteks sosial yang tepat untuk mengungkap bagaimana persepsi mahasiswa terkait fenomena ini terbentuk dan dinegosiasikan dalam kehidupan sehari-hari.

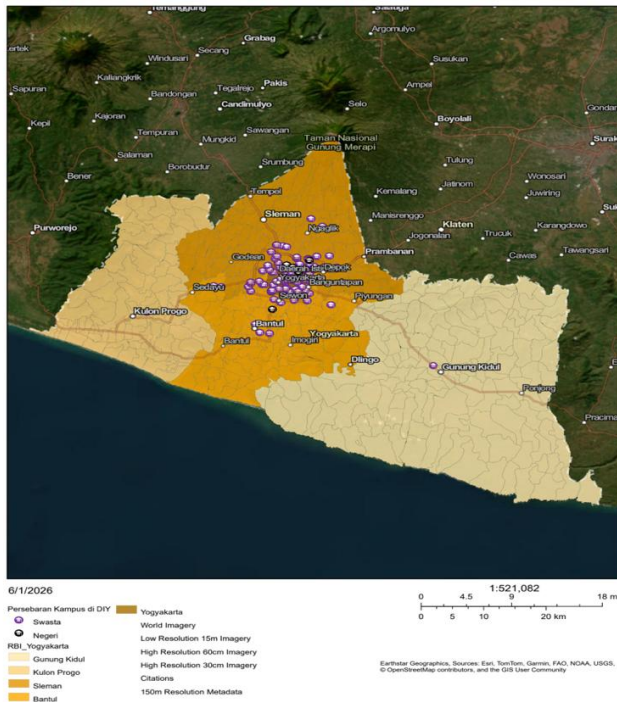
Berdasarkan fenomena tersebut, penting untuk mengkaji bagaimana pandangan mahasiswa terhadap fenomena pelecehan seksual pada pria khususnya terkait normalisasi pelecehan dan pelabelan feminin terhadap korban yang menyuarakan penolakan. Meskipun isu pelecehan seksual pada pria mulai mendapat perhatian dalam studi gender, namun penelitian sebelumnya masih banyak yang berfokus pada korban wanita sehingga mengakibatkan minimnya kajian mengenai bagaimana maskulinitas berperan dalam membentuk persepsi terhadap pria sebagai korban pelecehan seksual (Almegewly et al., 2025; Howard et al., 2024; Johansson et al., 2024; You & Shi, 2026). Di Yogyakarta yang dikenal sebagai Kota Pelajar dan pusat perkembangan pemikiran kritis memiliki urgensi untuk dikaji karena mahasiswa sebagai kelompok terdidik seharusnya menjadi agen perubahan sosial yang progresif dalam isu kesetaraan gender. Penelitian ini menggunakan Teori Hegemoni Maskulinitas dari R. W. Connell sebagai landasan teoritis utama dalam menjelaskan bagaimana konstruksi sosial mengenai maskulinitas dominan memengaruhi persepsi mahasiswa terhadap fenomena pelecehan seksual pada pria. Teori ini menekankan terdapat bentuk maskulinitas yang dianggap ideal yang ditandai dengan kekuatan, kontrol, keberanian dan ketidaktampakan emosi yang menjadi standar sosial dalam menilai pria (Connell & Raewyn, 2002). Ketika pria mengalami atau menyuarakan penolakan terhadap pelecehan seksual, kondisi tersebut dipandang sebagai penyimpangan dari norma maskulinitas hegemonik sehingga memunculkan normalisasi pelecehan seksual dan pelabelan feminin terhadap korban (Mulder et al., 2020). Oleh karena itu, teori ini relevan dalam mengungkap paradoks maskulinitas di mana pria dituntut untuk menjadi kuat namun tidak diberi ruang dalam menunjukkan kerentanan yang pada akhirnya berkontribusi pada pembentukan persepsi yang bias dan diskriminatif terhadap korban pria dalam kasus pelecehan seksual. Sehingga

rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu melihat bagaimana persepsi mahasiswa Yogyakarta terhadap normalisasi pelecehan seksual dan pelabelan feminin pada korban pria yang menyuarakan penolakan.

Penelitian ini penting untuk membedah bagaimana maskulinitas hegemonik menciptakan subordinasi simbolik yang membungkam korban pria. Dengan menggunakan kerangka pemikiran R.W. Connell, kajian ini mengisi celah literatur mengenai paradoks maskulinitas di mana standar ketangguhan pria justru dijadikan instrumen untuk mendelegitimasi trauma melalui normalisasi dan pelabelan feminin. Hal ini berkontribusi pada pengembangan studi gender yang lebih inklusif dalam memahami bagaimana norma sosial menghambat akses keadilan bagi korban pria. Kajian ini diharapkan pula dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai paradoks maskulinitas dan tindakan nyata dalam menciptakan lingkungan kampus yang lebih aman dan responsif terhadap korban pelecehan seksual tanpa memandang gender. Penting juga dalam mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan khususnya pada SDG 5 terkait kesetaraan gender dengan menentang diskriminasi berbasis gender dan SDG 16 terkait perdamaian, keadilan dan kelembagaan yang tangguh melalui upaya memperkuat akses keadilan dan ruang aman bagi seluruh korban kekerasan seksual tanpa terkecuali.

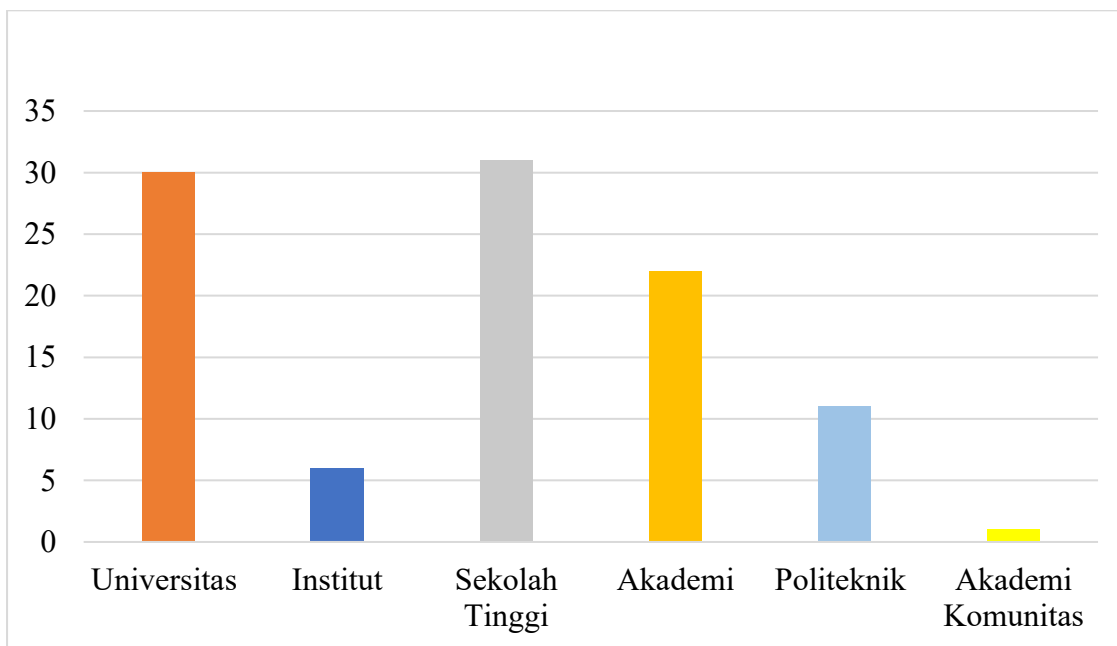
METODE

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional* melalui survei kuesioner dari *Google Form*, kemudian dianalisis dengan teknik statistik deskriptif dan inferensial untuk menggambarkan pola persepsi yang muncul dalam satu waktu pengukuran. Penelitian dilakukan secara daring dengan memiliki 39 pertanyaan yang dikembangkan berdasarkan skala dari pendapat ahli mengenai pelecehan seksual. Instrumen penilaian terkait persepsi terhadap normalisasi pelecehan seksual pada korban pria diadaptasi dari skala *Male Rape Myth Acceptance Scale* (MRMAS) yang dikembangkan Hine et al., (2021) memiliki 5 indikator yaitu 1) *minimization of harm*; 2) *denial of victimization/ sexual violence*; 3) *victim blaming/ responsibility attribution*; 4) *masculinity stereotype/ gender norms belief*; 5) *legitimizing the perpetrator's behavior*. Selanjutnya penilaian terkait persepsi terhadap pelabelan feminin pada korban pria yang menyuarakan penolakan pelecehan seksual diadaptasi dari skala *Gender Role Conflict Scale* (GRCS) yang dikembangkan Del Pino et al., (2022) memiliki 4 indikator yaitu; 1) *masculine image & social stigma*; 2) *restriction of emotional expression*; 3) *conflict between masculine norms and help-seeking*; 4) *fear of femininity label*. Model dikotomis digunakan dalam pertimbangan jawaban kuesioner dengan memberi skor 1 untuk jawaban Setuju dan 0 untuk jawaban Tidak Setuju. Analisis data dilakukan dengan menunjukkan hasil deskriptif statistik, uji *Mann-Whitney U* dan uji *Binary Logistic Regression*. Sampel penelitian terdiri dari 156 mahasiswa (95 wanita, 61 pria) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan teknik pengambilan sampel non-probabilitas. Teknik ini digunakan karena adanya batasan dalam mengakses populasi mahasiswa yang besar serta memperhatikan sensitivitas masalah pelecehan seksual yang memerlukan partisipasi sukarela dari para responden. Jumlah responden yang ada dianggap cukup untuk analisis statistik inferensial dalam tahap penelitian *exploratory* demi menggambarkan pola persepsi di area tertentu dengan tingkat kesalahan yang masih bisa diterima.



Sumber: <https://www.arcgis.com/home/item.html?id=4c9845891b4d4e07b12411ba71439189>

Gambar 1. Peta Persebaran Kampus Negeri dan Swasta di Daerah Istimewa Yogyakarta



Sumber: <https://lldikti5.id/evira/frontpage/cariptprodi>

Gambar 2. Grafik Jumlah Perguruan Tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta

Gambar 1 memetakan persebaran kampus negeri dan swasta yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Gambar 2 menunjukkan jumlah perguruan tinggi yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan total 101 perguruan tinggi negeri dan swasta dengan 40.6% berada di Kota Yogyakarta, 35.6% di Kabupaten Sleman, 21.8% di Kabupaten Bantul, 1.0% di Kabupaten Kulon Progo dan 1.0% di Kabupaten Gunung Kidul. Provinsi Daerah

Istimewa Yogyakarta ditentukan sebagai tempat penelitian karena memiliki ciri sosial dan akademik yang khas serta relevan untuk meneliti paradoks maskulinitas terkait pelecehan seksual. Sebagai kota pendidikan, Daerah Istimewa Yogyakarta berfungsi sebagai wadah bagi mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya, etnis dan nilai sosial yang menciptakan dinamik interaksi gender yang rumit. Di satu sisi, Daerah Istimewa Yogyakarta sering kali dipandang sebagai Provinsi yang menjunjung tinggi nilai egalitarian, toleransi dan narasi kesetaraan gender, tetapi di sisi lain nilai-nilai patriarki dan norma maskulinitas tradisional masih tertanam kuat dalam kehidupan sosial (Hermawan & Hidayah, 2023; Hidayat, 2020). Situasi ini menghasilkan paradoks sosial di mana pelecehan seksual dapat dianggap wajar melalui stereotip gender atau hubungan kekuasaan. Selain itu dengan tingginya jumlah perguruan tinggi di area perkotaan Yogyakarta, meningkatkan frekuensi interaksi sosial antar gender, menjadikan mahasiswa sebagai kelompok yang strategis untuk menyelidiki bagaimana konstruksi maskulinitas terbentuk. Sehingga Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi konteks empiris yang dapat untuk mengungkapkan pertentangan antara narasi progresif dan praktik sosial yang masih tetap bias gender dalam pengalaman mahasiswa.

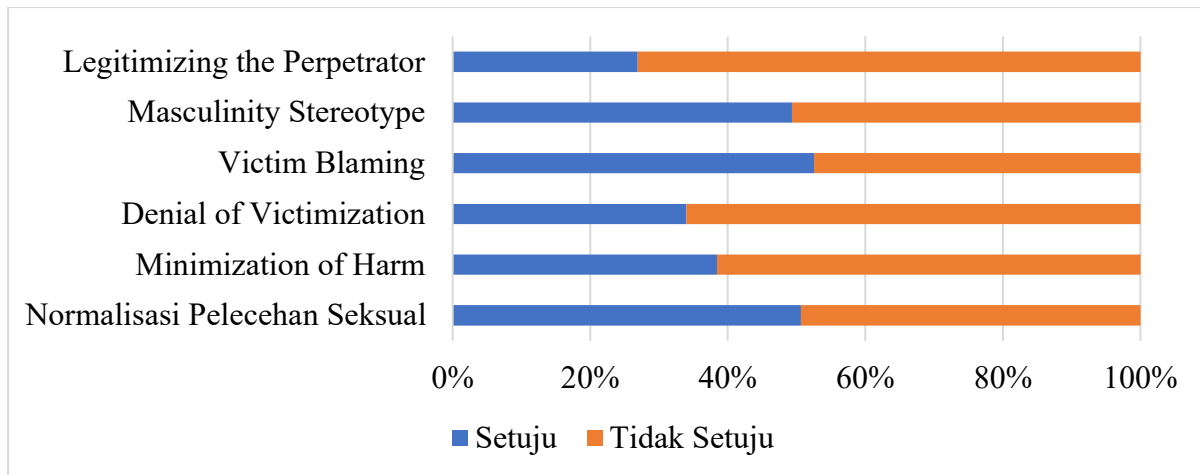
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana persepsi mahasiswa Yogyakarta terkait normalisasi pelecehan seksual dan pelabelan feminin pada korban pria yang menyuarakan penolakan. Hasil pengukuran awal terkait instrumen penelitian menunjukkan nilai dari *cronbach alpha* tiap item yaitu 0,80 pada instrumen normalisasi pelecehan seksual dan 0,92 pada instrumen pelabelan feminin, sehingga kedua item tersebut bersifat reliabel karena nilai *cronbach alpha* lebih besar dari 0,60.

Tabel 1.
Hasil Analisis Deskriptif Statistik

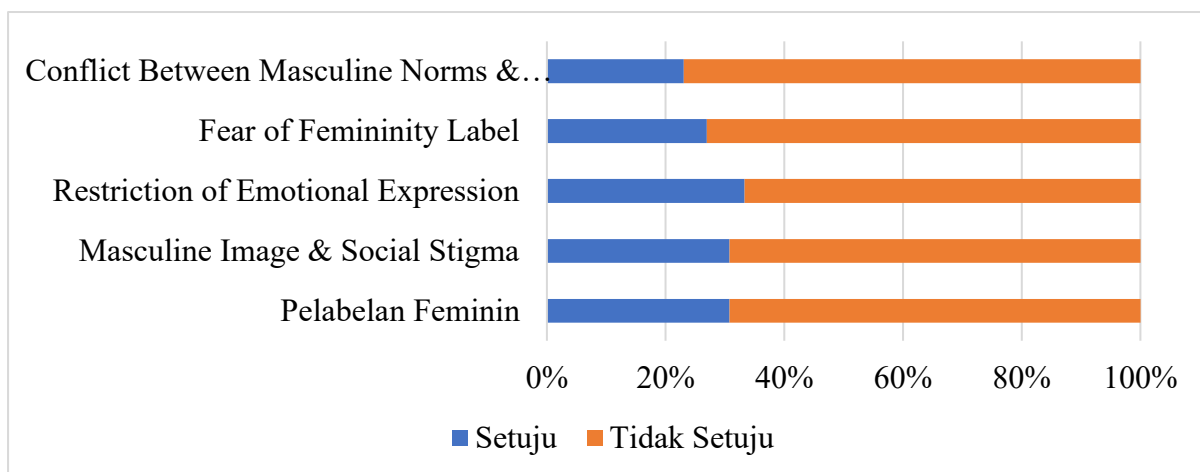
	Gender	Pengalaman			
		Korban Pelecehan Seksual	Normalisasi Pelecehan Seksual	Pelabelan Feminin	
N	Valid	156	156	156	
	Missing	0	0	0	
Mean		.39	5.64	2.98	
Std. Deviation		.490	4.061	4.524	
Minimum		0	0	0	
Maximum		1	19	20	

Tabel 1 menunjukkan hasil analisis deskriptif statistik pada setiap variabel dengan nilai N yaitu indeks jumlah responden yang mengisi kuesioner pada penelitian ini dengan total keseluruhan 156 responden, 39,1% pria dan 60,9% wanita. Berdasarkan data di atas, ditemukan 17,3% responden yang menyatakan pernah mengalami pelecehan seksual. Pada variabel normalisasi pelecehan seksual menunjukkan nilai *mean* 5,64 dengan nilai minimum 0 dan maksimum 19 serta standar deviasinya 4,061. Selanjutnya variabel feminin menunjukkan nilai *mean* 2,98 dengan nilai minimum 0 dan maksimum 20 serta standar deviasinya 4,524.



Gambar 3. Hasil Skor Persepsi Mahasiswa terkait Normalisasi Pelecehan Seksual

Berdasarkan Gambar 3 diketahui persepsi mahasiswa terkait normalisasi pelecehan seksual pada korban pria yang menunjukkan 50,6% responden menyetujui terkait hal tersebut, sedangkan 49,4% responden yang menolaknya. Kemudian dalam tiap indikator, terdapat 61,5% responden yang tidak setuju dengan pernyataan yang meremehkan dampak pelecehan seksual terhadap pria. Sebagian besar responden 34,0% menolak anggapan bahwa pria tidak bisa menjadi korban pelecehan seksual dalam aspek mengingkari status korban pria. Kemudian mayoritas responden 52,6% cenderung menyalahkan korban pria dalam kasus pelecehan seksual dan terdapat ambiguitas persepsi maskulinitas melalui *stereotype* dengan distribusi jawaban sangat seimbang antara setuju (49,4%) dan tidak setuju (50,6%). Namun mayoritas besar responden 73,1% menolak pembenaran terhadap tindakan pelaku pelecehan seksual.



Gambar 4. Hasil Skor Persepsi Mahasiswa terkait Pelabelan Feminin

Berdasarkan Gambar 4 diperoleh bahwa 69,2% responden menyatakan tidak setuju terhadap pernyataan yang merepresentasikan pelabelan feminin pada korban pria yang menyuarakan penolakan pelecehan seksual, sementara 30,8% responden menyatakan setuju. Kemudian dalam tiap indikator, sebagian besar responden 69,2% menolak anggapan pria yang menyuarakan penolakan pelecehan akan kehilangan citra maskulinnya atau layak distigmatisasi secara sosial. Mayoritas responden 66,7% menolak pembatasan ekspresi emosi pada pria korban pelecehan seksual dan 73,1% responden menolak anggapan bahwa ketakutan terhadap label feminin adalah hal yang wajar atau dapat dibenarkan. Sebagian besar responden

76,9% juga menolak gagasan bahwa pencarian bantuan merupakan bentuk kegagalan maskulinitas. Ini mencerminkan adanya pergeseran nilai menuju maskulinitas yang lebih inklusif dan sehat, di mana mencari bantuan dipandang sebagai strategi adaptif bukan kelemahan.

Tabel 2.

Hasil Uji *Mann-Whitney U* Persepsi Mahasiswa terkait Normalisasi Pelecehan Seksual Berdasarkan Gender

	Gender	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Persepsi	NormalisasiWanita	95	71.02	6747.00
Pelecehan Seksual	padaPria	61	90.15	5499.00
Korban Pria	Total	156		
Mann-Whitney U		2187.000		
Wilcoxon W		6747.000		
Z		-2.980		
Asymp. Sig. (2-tailed)		.003		

a. Grouping Variable: Gender

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan adanya perbedaan signifikan persepsi normalisasi pelecehan seksual terhadap korban pria berdasarkan gender ($U = 2187$, $Z = -2,980$, $p = 0,003$). Terlihat nilai *asimp.Sig* sebesar $0,003 < 0,05$ maka disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara gender dengan persepsi terhadap normalisasi pelecehan seksual pada korban pria. Mahasiswa pria memiliki *mean rank* yang lebih tinggi (90,15) dibandingkan mahasiswa wanita (71,02), yang mengindikasikan kecenderungan lebih besar dalam menormalisasi pelecehan seksual terhadap korban pria.

Tabel 3.

Hasil Uji *Mann-Whitney U* Persepsi Mahasiswa terkait Pelabelan Feminin pada Korban Pria yang Menyuarakan Penolakan Berdasarkan Gender

	Gender	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Persepsi Pelabelan Feminin	Wanita	95	72.56	6893.50
pada Korban Pria yang	Pria	61	87.75	5352.50
Menyuarakan Penolakan	Total	156		
Mann-Whitney U		2333.500		
Wilcoxon W		6893.500		
Z		-2.562		
Asymp. Sig. (2-tailed)		.010		

a. Grouping Variable: Gender

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan persepsi pelabelan feminin terhadap korban pria yang menyuarakan penolakan pelecehan seksual berdasarkan gender ($U = 2333,5$; $Z = -2,562$; $p = 0,010$). Terlihat nilai *asimp.Sig* sebesar $0,010 > 0,05$ maka disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara gender dengan persepsi terhadap pelabelan feminin pada korban pria yang menyuarakan penolakan. Namun secara keseluruhan mahasiswa pria memiliki *mean rank* yang sedikit lebih tinggi (87,75) dibandingkan mahasiswa wanita (72,56), yang mengindikasikan kecenderungan perbedaan namun tidak terlalu signifikan dalam melabeli korban sebagai feminin.

Tabel 4.
 Hasil Uji *Binary Logistic Regression*

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Persepsi Normalisasi Pelecehan Seksual pada Korban Pria	.800	.373	4.597	1	.032	2.227
	Gender	.734	.367	3.999	1	.046	2.083
	Constant	-1.569	.313	25.216	1	<.001	.208

a. Variable(s) entered on step 1: Persepsi Normalisasi Pelecehan Seksual pada Korban Pria, Gender.

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan hasil analisis regresi logistik biner bahwa persepsi normalisasi pelecehan seksual pada korban pria berpengaruh signifikan terhadap pelabelan feminin pada korban pria yang menyuarakan penolakan dengan nilai *sig.* $0,032 < 0,05$ dan ($B = 0,800$; $Wald = 4,597$; $p = 0,032$). Mahasiswa dengan tingkat normalisasi pelecehan seksual yang tinggi memiliki peluang 2,23 (*ExpB*) kali lebih besar untuk memberikan pelabelan feminin terhadap korban pria yang menyuarakan penolakan. Selain itu, gender juga berpengaruh signifikan dilihat dari nilai *sig.* $0,046 < 0,05$ dan ($B = 0,734$; $p = 0,046$), di mana mahasiswa pria memiliki kecenderungan 2,08 (*ExpB*) kali lebih besar melakukan pelabelan feminin dibandingkan mahasiswa wanita.

Kompleksitas persepsi mahasiswa Yogyakarta terhadap fenomena pelecehan seksual pada korban pria menunjukkan adanya ambivalensi antara kesadaran kritis dan penerimaan norma maskulinitas yang dominan. Fakta bahwa terdapat 50,6% mahasiswa masih memandang pelecehan seksual terhadap pria sebagai hal yang wajar, menunjukkan betapa besarnya dampak konstruksi sosial maskulinitas tradisional yang menggambarkan pria sebagai sosok yang tidak rentan dan selalu menguasai keadaan. Pengalaman seksual non-konsensual pria tidak selalu disebut atau ditafsirkan sebagai suatu kekerasan (Chynoweth et al., 2022). Kontradiksi ini sejalan dengan Teori Hegemoni Maskulinitas dari Connell yang menekankan norma maskulinitas dominan menciptakan harapan agar pria selalu menunjukkan kekuatan, ketahanan dan dominasi dalam segala konteks, sehingga ketika mereka mengalami kekerasan seksual, peristiwa tersebut dianggap tidak sejalan dengan citra maskulinitas yang sempurna (Connell, 1995). Normalisasi ini berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat hierarki gender dan membenarkan ketidakadilan terhadap korban pria dengan cara merendahkan dampak traumatik yang mereka alami.

Analisis yang lebih mendalam terhadap setiap indikator normalisasi pelecehan seksual memperlihatkan pola yang menarik dan kontradiktif dalam pandangan mahasiswa. Meskipun mayoritas mahasiswa (61,5%) menolak pernyataan yang merendahkan dampak pelecehan seksual pada pria dan sebagian besar (73,1%) menolak pembenaran bagi tindakan pelaku, ada kecenderungan yang memprihatinkan di mana 52,6% mahasiswa cenderung menyalahkan pria yang menjadi korban dalam kasus pelecehan seksual. Sejalan dengan penelitian Duque Monsalve et al., (2022) bahwa pria cenderung berpikir melaporkan situasi pelecehan bertentangan dengan rasa maskulinitas mereka. Fenomena pemindahan kesalahan kepada korban ini mencerminkan internalisasi keyakinan bahwa pria yang “asli” tidak akan membiarkan dirinya menjadi korban sehingga ketika pelecehan terjadi maka tanggung jawab justru dialihkan kepada korban atas ketidakmampuannya dalam mempertahankan posisi dominasi maskulin (Zheng & Zhang, 2025). Kemudian ambiguitas persepsi mahasiswa yang terlihat pada distribusi jawaban yang seimbang antara setuju (49,4%) dan tidak setuju (50,6%) terkait stereotip maskulinitas menunjukkan mahasiswa sedang berada pada fase perubahan

nilai, di mana pemahaman mengenai gender mulai muncul tetapi belum sepenuhnya dapat terlepas dari konstruksi maskulinitas tradisional yang berkembang.

Temuan menarik lainnya dari penelitian ini yaitu sebagian besar mahasiswa (69,2%) tidak setuju dengan penggunaan label feminin pada korban pria yang mengutarakan penolakan terhadap pelecehan seksual. Hasil ini mencerminkan adanya perubahan pandangan menuju pengertian maskulinitas terbuka dan sehat di antara mahasiswa, di mana mengungkapkan kerentanan serta mencari bantuan tidak lagi dianggap sebagai suatu tanda kelemahan dalam memenuhi norma maskulin. Terdapat penolakan yang signifikan terhadap batasan dalam mengekspresikan emosi (66,7%), stigma sosial pada korban yang berbicara (69,2%) serta penolakan atas anggapan bahwa pencarian bantuan sebagai indikasi kegagalan maskulinitas (76,9%). Artinya mahasiswa mulai mengadopsi pemahaman maskulinitas alternatif yang lebih fleksibel dan berorientasi pada kemanusiaan. Tetapi masih ada 30,8% mahasiswa yang mendukung pelabelan feminin, mengindikasikan adanya ketahanan terhadap perubahan norma gender masih ada dan membutuhkan intervensi edukasi yang lebih terstruktur dan menyeluruh untuk mengubah pola pikir tersebut.

Analisis perbedaan cara pandang berdasarkan gender menjadi penemuan penting dalam penelitian ini, di mana mahasiswa pria memiliki kecenderungan yang signifikan lebih tinggi dalam menormalisasi kekerasan seksual terhadap pria (*mean rank* 90,15) jika dibandingkan dengan mahasiswa wanita (*mean rank* 71,02). Sejalan dengan Arnestad et al., (2020) bahwa pria dominan meremehkan kasus pelecehan seksual terhadap korban pria dan menormalisasikannya. Fenomena ini dipahami melalui konsep sosialisasi peran gender dan pengawasan kelompok, biasanya pria lebih ketat dalam mematuhi norma maskulinitas di antara sesama pria demi mempertahankan identitas kolektif maskulin mereka (Zhou et al., 2024). Proses sosialisasi gender yang dialami pria ini mengajarkan bahwa mereka harus memproyeksikan ketahanan, menyembunyikan emosi dan menjauhkan diri dari segala bentuk kerentanan yang dapat mengganggu status maskulinnya (Messerschmidt, 2018). Pria sering kali enggan mengakui diri mereka sebagai korban, mengungkapkan pengalaman, mencari bantuan atau melaporkan kekerasan seksual (Kiss et al., 2020). Di sisi lain pada mahasiswa wanita yang tidak terpengaruh oleh ekspektasi maskulinitas hegemonik cenderung akan lebih mudah menunjukkan empati dan mengakui kerentanan korban pria tanpa merasa identitas gender mereka terancam. Walaupun perbedaan gender dalam pelabelan feminin tidak menunjukkan signifikansi yang kuat, namun *mean rank* yang lebih tinggi di kalangan mahasiswa pria (87,75) dibandingkan dengan mahasiswa wanita (72,56) memperlihatkan kecenderungan yang perlu diperhatikan. Melalui analisis regresi logistik biner juga memperkuat penemuan dalam mengungkapkan bahwa mahasiswa pria cenderung 2,08 kali lebih mungkin untuk terlibat dalam pelabelan feminin dibandingkan dengan mahasiswa wanita.

Temuan selanjutnya yang juga penting dari penelitian ini yaitu terdapat pengaruh normalisasi pelecehan seksual terhadap pelabelan feminin pada korban pria yang menyuarakan penolakan. Di mana mahasiswa dengan tingkat normalisasi pelecehan seksual yang tinggi memiliki kemungkinan 2,23 kali lebih besar untuk melabeli pria korban yang bersuara. Hubungan sebab-akibat ini mengungkapkan adanya pola psikososial mengenai normalisasi pelecehan dan pelabelan feminin yang saling mendukung dalam menciptakan budaya kebisuan dalam kekerasan seksual terhadap pria. Ketika pelecehan seksual sudah dianggap normal dan tidak serius bahkan sebagai candaan, maka pria yang berani berbicara tentang pengalaman traumatis mereka akan dianggap berlebihan. Korban akan memiliki perasaan menyalahkan diri sendiri, malu, bersalah dan takut akan pembalasan karena ketidaksesuaian antara viktimisasi dan maskulinitas hegemonik (Schulz, 2018; Zheng & Zhang, 2025). Tanggapan penolakan ini

sebagai tanda kelemahan dan ketidakmampuan untuk memenuhi norma maskulin sehingga mengarah pada pelabelan feminin sebagai bentuk hukuman sosial (Linthout et al., 2025). Siklus ini menghasilkan korban tidak hanya merasakan trauma tetapi juga menghadapi stigma dan delegitimasi pengalaman mereka dari masyarakat, yang pada akhirnya menghalangi proses pelaporan, pencarian bantuan dan pemulihan bagi korban.

Teori Hegemoni Maskulinitas yang diperkenalkan oleh R.W. Connell memberikan kerangka yang sangat relevan untuk memahami paradoks maskulinitas yang terungkap dalam penelitian ini. Connell (dalam Messerschmidt & Bridges, 2024) menyatakan bahwa hegemoni maskulinitas menjadi susunan praktik gender yang memperkuat legitimasi patriarki dengan mengangkat jenis maskulinitas tertentu sebagai norma ideal serta mengatur kedudukan antara pria sendiri. Dalam kerangka ini, pengalaman sebagai korban pelecehan seksual dan tindakan mengekspresikan penolakan dianggap sebagai deviasi dari maskulinitas hegemonik yang mengedepankan kekuatan, kekuasaan dan ketahanan (Harrington, 2021). Kajian ini menunjukkan korban pria menjalani proses subordinasi simbolik, di mana status sebagai korban tidak hanya diabaikan tetapi juga diminimalkan melalui normalisasi tindakan pelecehan dan pelabelan feminin.

Reformulasi dari teori hegemoni maskulinitas menekankan bahwa hegemoni menjadi sesuatu yang bersifat dinamis, bersejarah dan berfungsi terutama melalui mekanisme budaya serta dikursus. Normalisasi pelecehan seksual terhadap pria yang diidentifikasi dalam penelitian ini bisa diinterpretasikan sebagai representasi dari hegemoni budaya, di mana tindakan tersebut tidak dianggap sebagai pelanggaran yang berat, melainkan dianggap sebagai lelucon atau pengalaman yang tidak merusak citra maskulinitas (Messerschmidt, 2020; Wedgwood et al., 2023). Pemberian label feminin pada korban yang mengungkapkan penolakan berfungsi sebagai alat simbolis dalam mempertahankan batasan maskulinitas hegemonik dengan menghubungkan kerentanan dan ekspresi emosi kepada feminitas yang dipandang rendah (Depraetere et al., 2020). Ini menunjukkan hegemoni maskulinitas tidak selalu membutuhkan kekerasan fisik tetapi bekerja melalui internalisasi norma, pengaruh sosial dan penafsiran makna yang menindas pengalaman para korban tanpa memerlukan paksaan secara langsung. Selanjutnya Konsep dari Connell membantu menjelaskan mengapa mahasiswa pria dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan lebih tinggi dalam menormalisasi pelecehan dan melakukan pelabelan feminin. Banyak pria tidak sepenuhnya mengadopsi maskulinitas hegemonik tetapi masih mendapatkan keuntungan patriarki dengan mendukung dan mempertahankan norma yang mendominasi (Lundin & Eek-Karlsson, 2024). Situasi ini sebagai cara untuk menjaga identitas maskulin, sehingga dengan mendisiplinkan pria yang menunjukkan kelemahan, individu ini juga mempertahankan posisi maskulinnya di dalam hierarki gender (Rose, 2023). Hal ini mempertegas bahwa hegemoni maskulinitas berfungsi secara sistematis melalui praktik sehari-hari yang menyebabkan pria yang menjadi korban tidak hanya mengalami pelecehan seksual, tetapi juga menghadapi pengucilan simbolik yang menghalangi pengakuan, dukungan sosial dan akses keadilan.

Secara keseluruhan, ini menegaskan bahwa paradoks maskulinitas bekerja melalui mekanisme normalisasi pelecehan seksual dan pelabelan feminin yang saling terkait. Penguatan argumen dari Teori Hegemoni Maskulinitas yang menyatakan bahwa konstruk sosial mengenai maskulinitas yang dominan tidak hanya menimbulkan ketidakadilan bagi wanita, tetapi juga membatasi serta merugikan pria dengan menciptakan standar yang kaku dan tidak realistis. Konsep maskulinitas ini sebagai kekerasan sekunder di antara pria yang selamat dari kekerasan seksual (Tillapaugh, 2024). Paradoks maskulinitas yang diungkap dalam penelitian ini menunjukkan pria terjebak dalam kondisi di mana mereka diharuskan untuk selalu tampil kuat

dan mengendalikan keadaan, namun saat mereka menjadi korban dan berusaha menjaga martabat dengan menolak pelecehan, reaksi tersebut malah dianggap sebagai tanda kelemahan. Pertentangan ini menciptakan krisis identitas dan tekanan psikologis bagi pria yang menjadi korban karena mereka tidak menemukan ruang sosial yang sah untuk mengekspresikan pengalaman traumatis yang dialami (Waling, 2019). Oleh karena itu, pencapaian kesetaraan gender dan penghapusan kekerasan seksual tidak dapat dilakukan tanpa secara kritis memeriksa dan mengubah konstruk maskulinitas yang sudah ada. Penelitian ini mengajak untuk mengamati isu pelecehan seksual tidak hanya dari sudut pandang perlindungan wanita, tetapi juga dari perspektif pembebasan pria dari belenggu norma maskulinitas yang menindas, sehingga tercipta lingkungan sosial yang lebih adil, aman dan manusiawi untuk semua individu tanpa terkecuali.

Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mengungkap paradoks maskulinitas, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu di perhatikan. Penggunaan teknik pengambilan sampel non-probabilitas dengan jumlah responden relatif kecil (N=156) menyebabkan hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan secara luas, melainkan hanya memberikan gambaran pada konteks mahasiswa di Yogyakarta. Selain itu, meskipun alat ukur yang digunakan telah menunjukkan konsistensi yang tinggi, penyesuaian skala dari konteks budaya Barat menuju konteks Indonesia masih dapat menimbulkan perbedaan dalam pemahaman konseptual yang berkaitan dengan maskulinitas dan pelecehan seksual yang belum sepenuhnya diperhatikan. Sehingga disarankan agar penelitian berikutnya mengadopsi metode campuran serta melibatkan sampel yang lebih beragam untuk mendapatkan wawasan yang mendalam dan menyeluruh mengenai paradoks maskulinitas dalam konteks pelecehan seksual yang menimpa pria.

KESIMPULAN

Paradoks maskulinitas masih beroperasi secara kuat dalam membentuk persepsi mahasiswa Yogyakarta terhadap pelecehan seksual pada korban pria, terutama melalui proses normalisasi pelecehan dan penandaan feminin terhadap korban yang mengekspresikan penolakan. Meskipun terdapat petunjuk adanya perubahan nilai menuju maskulinitas yang lebih terbuka, lebih dari setengah mahasiswa masih melihat pelecehan seksual terhadap pria sebagai sesuatu yang biasa dan terdapat kecenderungan yang kuat di kalangan mahasiswa pria untuk menganggap pelecehan sebagai hal yang normal serta mengidentifikasi korban dengan label feminin. Dengan memanfaatkan kerangka Teori Hegemoni Maskulinitas dari R.W. Connell, ini memperlihatkan bahwa pria yang menjadi korban mengalami subordinasi simbolik akibat ketidakcocokan pengalaman korban dengan norma maskulinitas yang dominan, yang pada gilirannya mengekang suara korban, memperkuat stigma serta menghalangi akses untuk dukungan dan keadilan. Oleh karena itu, langkah-langkah pencegahan dan penanganan pelecehan seksual di kampus perlu dilengkapi dengan dekonstruksi terhadap norma maskulinitas hegemoni melalui pendidikan gender yang inklusif, sehingga tercipta ruang aman yang mengakui kerentanan dan hak-hak korban tanpa membedakan gender.

Penelitian ini memberi kontribusi dengan menguatkan Teori Hegemoni Maskulinitas yang dipaparkan oleh Connell melalui data empiris terkait paradoks maskulinitas yang menekan suara korban pria. Implikasi praktis menyerukan perlunya pendidikan gender yang inklusif di perguruan tinggi guna mengdekonstruksi norma patriarki dan membangun ruang aman untuk semua korban pelecehan seksual. Bagi peneliti selanjutnya agar mampu memperbaiki dan menambah variabel faktor-faktor lain dalam menggambarkan pelecehan seksual dengan

pendekatan metodologi dan sampel yang beragam guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai paradoks maskulinitas dalam konteks pelecehan seksual terhadap pria.

REFERENSI

- Almegewly, W. H., Saleh, H. A., Alasmari, A., Alnashery, A., Alanazi, A., Alqahtani, F., ... & Kleisiaris, C. (2025). Prevalence and experiences of sexual harassment among Saudi female nursing students: a cross-sectional study. *BMC Nursing*, 24(1), 1250. <https://doi.org/10.1186/s12912-025-03811-5>
- Arnestad, M., Studzinska, A., Nordmo, M., & Matthiesen, S. B. (2020). # HeToo? Men trivialize cases of sexual harassment by a female aggressor toward a male victim, but women do not. *SN Bus Econ* 5, 115. <https://doi.org/10.1007/s43546-025-00868-x>
- Astuti, D. (2020). Melihat konstruksi gender dalam proses modernisasi di Yogyakarta. *Populika*, 8(1), 1-13. <https://doi.org/10.37631/populika.v8i1.131>
- Carolina, N., Saputra, W. A., Nafi'ah, H. H., Merkuri, Y. G., & Bakti, C. P. (2022). Strategi intervensi untuk menekan kasus kekerasan seksual: Isu dan tren. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(2), 60-65.
- Chynoweth, S. K., Buscher, D., Martin, S., & Zwi, A. B. (2022). Characteristics and impacts of sexual violence against men and boys in conflict and displacement: a multicountry exploratory study. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(9-10). <https://doi.org/10.1177/0886260520967132>
- Connell, R. (1995). *Maskulinitas*. Polity Press.
- Connell, R. W. (2002). *Gender*. Polity.
- Darcy, C. (2019). A psychoactive paradox of masculinities: cohesive and competitive relations between drug taking Irish men. *Gender, Place & Culture*, 27(2), 175-195. <https://doi.org/10.1080/0966369X.2019.1609427>
- Del Pino, H. E., Steers, W. N., Lee, M., McCuller, J., Hays, R. D., & Harawa, N. T. (2022). Measuring gender role conflict, internalized stigma, and racial and sexual identity in behaviorally bisexual Black men. *Archives of Sexual Behavior*, 51(2), 1019-1030. <https://doi.org/10.1007/s10508-021-01925-w>
- Depraetere, J., Vandeviver, C., Beken, T. V., & Keygnaert, I. (2020). Big boys don't cry: A critical interpretive synthesis of male sexual victimization. *Trauma, Violence, & Abuse*, 21(5), 991-1010. <https://doi.org/10.1177/1524838018816979>
- Duque Monsalve, L. F., Cano Arango, B. C., Gaviria Gómez, A. M., & Montoya Escobar, M. C. (2022). Analysis of the prevalence and perception of sexual harassment between university students in Colombia. *Cogent Social Sciences*, 8(1), 2073944. <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2073944>
- Fazny, B. Y., Saputra, R., Aziz, A., & Alfaiz, A. (2024). Survey of sexual harassment to students at Indonesia University. *International Journal of Sociology of Education*, 13(2), 96-119. <https://doi.org/10.17583/rise.13950>
- Harrington, C. (2021). What is "toxic masculinity" and why does it matter?. *Men and Masculinities*, 24(2), 345-352. <https://doi.org/10.1177/1097184X20943254>
- Hermawan, I., & Hidayah, N. (2023). Toxic masculinity dan tantangan kaum lelaki dalam masyarakat Indonesia modern. *Dimesia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 12(2), 171-182. <http://dx.doi.org/10.21831/dimensia.v12i2.60991>
- Hidayat, A., & Kumala, A. C. (2020). Mengadvokasi ketidaksetaraan gender (peran negara dan hegemoni budaya patriarki): Study pada Rifka Annisa Woman Crisis Centre (WCC) Yogyakarta. *Jurnal PolGov*, 2(2), 365-405

- Hine, B. A., Murphy, A. D., & Churchyard, J. S. (2021). Development and validation of the Male Rape Myth Acceptance Scale (MRMAS). *Heliyon*, 7(6). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07421>
- Howard, C., Overall, N. C., Osborne, D., & Sibley, C. G. (2024). Women's experiences of sexual harassment and reductions in well-being and system justification. *Sex Roles*, 90(8), 981-993. <https://doi.org/10.1007/s11199-024-01490-1>
- Injany, E., Hakim, A. K. A., Lutfiputri, N. F., Mahmud, Z. K., & Hindarto, I. H. Studi Fenomenologi terhadap pelecehan seksual sesama jenis di kampus: Realitas dan pengalaman laki-laki sebagai korban. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 60-79. <https://doi.org/10.14710/interaksi.13.1.60-79>
- Javaid, A. (2017). The unknown victims: Hegemonic masculinity, masculinities, and male sexual victimisation. *Sociological Research Online*, 22(1), 28-47. <https://doi.org/10.5153/sro.4155>
- Javaid, A. (2018). Male rape, masculinities, and sexualities. *International Journal of Law, Crime and Justice*, 52, 199-210. <https://doi.org/10.1016/j.ijlcj.2017.12.003>
- Johansson, F., Edlund, K., Sundgot-Borgen, J., Björklund, C., Côté, P., Onell, C., ... & Skillgate, E. (2024). Sexual harassment, sexual violence and subsequent depression and anxiety symptoms among Swedish university students: a cohort study. *Social psychiatry and psychiatric epidemiology*, 59(12), 2313-2322. <https://doi.org/10.1007/s00127-024-02688-0>
- Kirana, T. R., & Listyani, R. H. (2023). Analisis pengalaman mahasiswa laki-laki sebagai korban pelecehan seksual. *Paradigma*, 12(2), 241-250.
- Kiss, L., Quinlan-Davidson, M., Pasquero, L., Tejero, P. O., Hogg, C., Theis, J., ... & Hossain, M. (2020). Male and LGBT survivors of sexual violence in conflict situations: a realist review of health interventions in low-and middle-income countries. *Conflict and health*, 14(1), 11. <https://doi.org/10.1186/s13031-020-0254-5>
- Linthout, L., Derluyn, I., Desombre, C., Benbouriche, M., & Keygnaert, I. (2025). Lived experiences of migrant men witnessing and surviving sexual violence in European transit spaces. *Globalization and Health*, 21(1), 38. <https://doi.org/10.1186/s12992-025-01131-6>
- Lundin, M., & Eek-Karlsson, L. (2024). Swedish boys' narratives on sexual harassment and their ways of doing masculinity. *Sexuality & Culture*, 28(5), 2074-2092. <https://doi.org/10.1007/s12119-024-10219-x>
- Messerschmidt, J. W. (2018). *Hegemonic masculinity*. Rowman & Littlefield.
- Messerschmidt, J. W. (2020). Becoming a super-masculine 'cool guy': Reflexivity, dominant and hegemonic masculinities, and sexual violence. *Boyhood Studies*, 13(2), 20-35. <https://doi.org/10.3167/bhs.2020.130203>
- Messerschmidt, J. W., & Bridges, T. (2024). Legitimation as linchpin: On Raewyn Connell's changing conceptualization of 'hegemonic masculinity'. *International Review of Sociology*, 34(2), 211-239. <https://doi.org/10.1080/03906701.2024.2388616>
- Mulder, E., Pemberton, A., & Vingerhoets, A. J. (2020). The feminizing effect of sexual violence in third-party perceptions of male and female victims. *Sex Roles*, 82(1), 13-27. <https://doi.org/10.1007/s11199-019-01036-w>
- Narwaya, T. G. (2025). The hegemony of masculinity and victim bias in sexual violence norms at Yogyakarta colleges. *Journal Communication Spectrum: Capturing New Perspectives in Communication*, 15(1), 1-14. <http://dx.doi.org/10.36782/jcs.v15i1.2635>
- O'Donnell, S., Taylor, P., Vincent, C. D., Scott-Storey, K., Wuest, J., & Malcolm, J. (2024). Masculinity and violence interconnectedness: Defining and reconciling the gender paradox among men with cumulative lifetime violence histories. *Sage Open*, 14(3), 1-13. <https://doi.org/10.1177/21582440241266998>

- Rose, S. (2023). Stigmatization and social death of survivors of wartime sexual violence. *Global Studies Quarterly*, 3(2), ksad021. <https://doi.org/10.1093/isagsq/ksad021>.
- Saguy, A. (2003). *Apa itu pelecehan seksual?: Dari Capitol Hill hingga Sorbonne*. Univ of California Press.
- Scarduzio, J. A., Wehlage, S. J., & Lueken, S. (2018). “It’s like taking your man card away”: Male victims’ narratives of male-to-male sexual harassment. *Communication Quarterly*, 66(5), 481-500. <https://doi.org/10.1080/01463373.2018.1447978>
- Schulz, P. (2018). Displacement from gendered personhood: Sexual violence and masculinities in northern Uganda. *International Affairs*, 94(5), 1101-1119. <https://doi.org/10.1093/ia/iyy146>
- Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak. (2024). *Peta sebaran jumlah kasus kekerasan menurut provinsi, tahun 2025*. Kemenpppa. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Stanaland, A., Gaither, S., & Gassman-Pines, A. (2023). When is masculinity “fragile”? An expectancy-discrepancy-threat model of masculine identity. *Personality and social psychology review*, 27(4), 359-377. <https://doi.org/10.1177/10888683221141176>
- Tillapaugh, D. (2024). Masculinity as violence: College men sexual violence survivors and the impact of hegemonic masculinity. *International journal of qualitative studies in education*, 37(4), 944-959. <https://doi.org/10.1080/09518398.2022.2127019>
- Urbayatun, S., Asmorojati, A. W., & Agusta, R. (2023). Sexual harassment in boys: An overview of child victims and child perpetrators in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun, The Indonesian Journal of the Social Sciences*, 11(1), 1-18.
- Waling, A. (2019). Problematizing ‘toxic’ and ‘healthy’ masculinity for addressing gender inequalities. *Australian Feminist Studies*, 34(101), 362-375. <https://doi.org/10.1080/08164649.2019.1679021>
- Wedgwood, N., Connell, R., & Wood, J. (2023). Deploying hegemonic masculinity: A study of uses of the concept in the journal *Psychology of Men & Masculinities*. *Psychology of Men & Masculinities*, 24(2), 83. <https://doi.org/10.1037/men0000417>
- You, Y., & Shi, C. (2026). Online dating sexual harassment as slow violence: Chinese women’s victimization and resistance. *Asian Journal of Criminology*, 21(1), 1. <https://doi.org/10.1007/s11417-025-09472-2>
- Zheng, L., & Zhang, R. (2025). Unheard voices: Understanding male victims of campus sexual harassment in a gender-inclusive study. *Journal of Sex & Marital Therapy*, 51(4), 337-347. <https://doi.org/10.1080/0092623X.2025.2477471>
- Zheng, L., & Zhang, R. (2025). Unheard voices: Understanding male victims of campus sexual harassment in a gender-inclusive study. *Journal of Sex & Marital Therapy*, 51(4), 337-347. <https://doi.org/10.1080/0092623X.2025.2477471>
- Zhou, Y., Nguyen, H. H. D., Revier, M. S., Krueger, K. R., & Sackett, P. R. (2024). An updated examination of gender differences in sexual harassment perception: A meta-analysis and a survey study. *Journal of Occupational Health Psychology*, 29(6), 373.